

TRADISI *BASUNAT* BAGI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BANJAR OLEH BARSIHANOR

Abstrak: Bagi masyarakat Banjar *basunat* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki atau perempuan, tanpa di *sunat* orang Banjar menganggap keislaman seseorang belum sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *basunat* pada masyarakat Banjar dan nilai yang terkandung dalam tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar Serta mengetahui eksistensi tradisi *sunat* pada masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, proses pelaksanaan tradisi *basunat* pada masyarakat Banjar dilakukan dalam tiga prosesi, tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. *Kedua*, nilai yang terkandung dalam tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar meliputi aspek religius, identitas sosial, solidaritas sosial, dan harmonisasi tradisi leluhur dengan ajaran Islam. *Ketiga*, tradisi *basunat* mulai jarang dipraktekkan untuk mengiringi praktek khitan. Hal ini disebabkan ada cara baru yang lebih mudah dan praktis dalam mengkhitan anak, yaitu orangtua tinggal membawa anak ke dokter atau rumah sakit untuk dikhitan.

Kata Kunci: Tradisi, *Basunat*, Kehidupan Sosial, Banjar.

PENDAHULUAN

Orang Banjar di Kalimantan Selatan memiliki berbagai macam tradisi dan adat budaya yang masih terus terjaga kelestariannya, salah satunya adalah tradisi *basunat*. *Basunat* merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan berlangsung sampai sekarang di masyarakat Banjar karena berbagai alasan seperti agama maupun sosial budaya. Dalam Islam *basunat* dikenal dengan istilah khitan. Khitan sebetulnya adalah merupakan suatu ajaran yang sudah ada semenjak Islam belum lahir, dalam kitab *Mugni al-Muhtaj* dikatakan bahwa orang laki-laki yang pertama kali melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as. Dan orang wanita yang melakukan khitan pertama kali adalah Siti Hajar istri Nabi Ibrahim as. (as-Syarbini, 1995: 540).

Dalam Fiqh al-Sunnah, Sayyid Sabiq mendefinisikan khitan sebagai berikut: “Khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit kemaluan yang menutupi *hashafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan setelah membuang air kecil dan dapat merasakan jima’ dengan tidak berkurang. (Sabiq, 2001: 26). Dari segi kesehatan khitan mempunyai banyak manfaat di antaranya menurut Ahmad Syauqi al-Fanjari mengatakan bahwa dengan berkhitan akan mencegah kotoran pada dzakar, karena kotoran akan tersimpan dalam qulup yang akan menjadi pusat berkembangbiaknya bakteri dan akan menimbulkan bau yang tidak sedap, disamping itu khitan bagi kaum laki-laki akan memperpanjang permainan senggama dengan

pasangannya. Sebab daerah yang paling peka pada dzakar terletak pada kepala kepaluan (*Khasyafah*) yang merupakan pusat sel-sel dan syaraf seks, sehingga dzakar yang sudah dikhitan sangat peka terhadap segala gesekan, sedangkan ujung dzakar yang masih tertutup akan terhalang dari sentuhan. (Ahmad Syauqi al-Fanjari, 1996: 174).

Dalam masyarakat Banjar khitan merupakan hal yang wajib dilakukan. Terutama bagi penganut agama Islam, khitan merupakan sesuatu yang diwajibkan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Hanya saja proses yang dilakukan berbeda. Imam Malik dan Ahmad Ibn Hanbal berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak diterima shahadatnya. (Dahlan, 1996: 926) Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab al-Majmu' diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu Al-Ata' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum dikhitan". (al-Marshafy, 2001: 27).

Pandangan Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah di atas sejalan dengan persepsi masyarakat Banjar bahwa khitan baik laki-laki maupun perempuan adalah merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan sebab apabila tidak maka dianggap belum sempurna keislamannya. Itulah sebabnya seseorang yang masuk Islam harus disunat terlebih dahulu, apabila dia belum disunat. (Daud, 1997: 252) Kegiatan *basunat* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar biasanya banyak diisi dengan berbagai aktivitas ritual, yang mengintegrasikan budaya lokal dengan keislaman.

Pada anak laki-laki misalnya sebelum disunat, si anak terlebih dulu dicukur, kemudian dimandikan. Setelah itu si anak dipakaikan sarung, *kupiah* (peci) dan perhiasan wanita seperti kalung emas. Khusus pada anak perempuan sebelum si anak menuju rumah tukang sunat (tabib), terlebih dahulu disediakan *piduduk*, yaitu lilin, beras, pisau, gula aren dan kelapa. Setelah semuanya siap, si anak kemudian pergi ke rumah tukang sunat dan disunat oleh tukang sunat yang handal dan didampingi oleh beberapa orang kerabat dekat. Kemudian sebagai tanda bersyukur karena upacara telah selesai, pada malam harinya diadakan acara *slamatan* mengundang masyarakat sekitar. *Slamatan* diisi dengan pembacaan syair Maulid Nabi dan membaca manaqib. Hal ini menjadikan *basunat* sebuah tradisi yang unik di Kalimantan Selatan.

Seiring dengan majunya IPTEK, ritual *basunat* masyarakat Banjar mulai terkikis dan jarang dilaksanakan untuk mengiringi praktek khitan. Hal ini disebabkan karena ada cara baru yang lebih mudah dalam mengkhitan anak dan tentunya tidak perlu repot-repot harus mengguakan syarat-syarat yang terikat dengan tradisi. Cara baru yang lebih mudah yaitu khitan menggunakan laser dengan perlengkapan paramedis yang modern yang dilakukan oleh dokter atau mantri yang ahli. Dan dengan cara tersebut tidak memerlukan waktu yang lama bagi si anak untuk sembuh dari setelah *basunat*. Hal tersebut sangat berbeda dengan *basunat* di tempat tukang sunat atau tabib, penyembuhannya memerlukan waktu lama, 5-10 hari, kerena melalui proses

yang tradisional, seperti si anak harus berendam di dalam air agar perban di alat kelamin si anak terlepas sedikit demi sedikit, sampai semua perbannya terlepas.

Perubahan upacara ritual khitan masyarakat Banjar tidak terlepas dari perkembangan praktek khitan yang menawarkan cara lebih mudah dan praktis. Dengan unsur modernisasi ini perlahan-lahan mulai mengikis unsur religi dan budaya lokal. Terkikisnya ritual dalam upacara khitan masyarakat Banjar ini tidak terlepas dari kurangnya pemahaman masyarakat itu sendiri tentang pentingnya memelihara warisan budaya dan tradisi daerah. Perkembangan zaman akan terus berkembang namun seiring dengan hal itu, kita tetap harus menjaga dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal masyarakat Banjar. Karena tradisi dan budaya lokal dan tradisi merupakan identitas dan kebanggaan suatu daerah.

Pemahaman tentang tradisi *basunat* perlu dipahami secara mendalam menurut persepsi mereka yang melaksanakan. Maka dari itu, penelitian tentang tradisi *basunat* yang mengkaji tradisi, nilai dan eksistensi sunat bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar. Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini membahas beberapa hal berikut: *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *basunat* pada masyarakat Banjar, *kedua*, bagaimana nilai yang terkandung dalam tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar, *ketiga*, bagaimana eksistensi tradisi sunat pada masyarakat Banjar?

TRADISI BASUNAT DAN KHITAN DALAM ISLAM

1. Tradisi Basunat pada Masyarakat Banjar

Basunat bagi masyarakat Banjarmasin, Kalimantan Selatan, merupakan hal yang sangat penting. Bahkan, keislaman seseorang belum dianggap sempurna apabila orang tersebut belum bersunat. Oleh karenanya, orang-orang Banjar sejak masih anak-anak (laki-laki berumur antara 6 – 12 tahun, dan perempuan biasanya lebih muda) telah disunat (Daud, 1997: 252).

Di kalangan masyarakat Banjar, dikenal tiga metode menyunat untuk laki-laki, yaitu: (1) *basupit*. Disebut *basupit* karena kulit zakar yang harus dibuang dijepit dengan supitan yang terbuat dari kayu yang keras atau bambu selama dua sampai tiga minggu. Pemotongan dilakukan setelah kulup yang dijepit tersebut kering. Cara ini menimbulkan penderitaan yang luar biasa pada orang yang disunat, baik sebelum disunat maupun setelahnya. Metode *basupit* ini masih dijalankan oleh masyarakat Banjar sampai tahun 1940-an. 2) *basunat*. Metode ini merupakan kelanjutan dari metode *basupit*. Jika pada *basupit* kulup zakar harus dijepit dalam waktu 2-3 minggu, maka dalam *basunat* kulup dijepit hanya pada saat dipotong. Dengan cara ini, penderitaan orang yang bersunat jauh berkurang. (3) Penyunatan oleh dokter atau mantri kesehatan. Cara ini merupakan metode penyunatan paling modern. Jika pada *basupit* dan *basunat* orang yang melakukan adalah ahli sunat yang mendapat keahlian melalui pewarisan dari orang tuanya, maka pada metode yang terakhir orang yang melakukan penyunatan mendapat keahlian melalui pendidikan formal (Daud, 1997: 252-253).

Pada anak laki-laki disunat biasanya ketika berumur antara 6-12 tahun. Penyunatan dilakukan di rumah tukang sunat. Adapun ritual yang dilakukan pada ada laki-laki ketika hendak disunat dan ketika pulang ke rumah di antaranya *slamatan*, upacara *tepung tawar*, pembacaan shalawat dan penghamburan beras kuning. Selain itu si anak laki-laki yang akan disunat biasanya juga memakai pakaian yang khas, yakni sarung perempuan, peci, galung emas dan berbusana muslim. Sedangkan untuk anak perempuan disunat biasanya berumur lebih muda antara 2-5 tahun, bahkan ada yang menyunat anaknya sesaat setelah anak perempuan lahir. Untuk anak perempuan pelaksanaannya pada umumnya bertempat di rumah si anak yang hendak disunat. Dan ritual yang dilakukan adalah *piduduk*, yaitu lilin, beras, pisau, gula aren dan kelapa. Setelah disunat maka *piduduk* biasanya diberikan kepada si tukang sunat (bidan kampung). Untuk saat ini, *piduduk* telah banyak diganti dengan uang tunai sesuai dengan tarif mantri.

Secara garis besar, upacara basunat terdiri dari tiga tahap, yaitu persiapan, saat *basunat*, dan pasca *basunat* (Daud, 1997, 253-257).

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, orang tua anak yang hendak disunat melakukan persiapan sebagai berikut:

Menghubungi tukang sunat. Sampai sekitar tahun 1970-an, penyunatan untuk anak laki-laki hanya dilakukan oleh tukang sunat tradisional yang biasanya mewarisi keahlian menyunat dari orang tuanya. Para penyunat tradisional ini, biasanya mempunyai kemampuan untuk memindahkan rasa sakit akibat penyunatan kepada seekor ayam, biasanya ayam jantan yang berbulu hitam. Seiring perkembangan zaman, jumlah tukang sunat tradisional semakin sedikit dan perannya banyak digantikan oleh mantri kesehatan yang mendapatkan keahlian menyunat melalui pendidikan formal. Peralihan dari tukang sunat tradisional ke mantri mengakibatkan terjadinya perubahan tradisi yang menyertai pelaksanaan *basunat*, misalnya keharusan berendam di pagi hari telah ditinggalkan; dan pemakaian kalung yang terbuat dari jeruk nipis, bawang tunggal, dan daun jariangau yang seharusnya dipakai sejak sebelum penyunatan, berubah setelah penyunatan. Bahkan, menurut beberapa informasi telah ditinggalkan sama sekali. Menentukan waktu baik. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penyunatan biasanya dilakukan pada pagi hari sampai sebelum tengah hari. Seiring perkembangan zaman, kebiasaan ini juga semakin ditinggalkan. Saat ini, waktu sunatan biasanya ditentukan berdasarkan libur sekolah si anak.

b. Tahap Pelaksanaan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *basunat* bagi orang Banjarmasin merupakan salah satu penyempurna keislaman seseorang. Oleh karenanya, laki-laki dan perempuan harus *basunat*. Tentu saja tata-cara penyunatan berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Berikut ini akan dipaparkan tahapan penyunatan yang dilakukan secara tradisional.

1) Sunat untuk laki-laki

Prosesi *basunat* untuk anak laki-laki secara garis besar adalah sebagai berikut:

Anak laki-laki yang hendak disunat, sejak pagi hari (setelah shalat subuh) disuruh berendam dalam panai yang berisi campuran air dan tanah liat, atau adakalanya hanya berendam dalam air dingin di sungai. Cara ini diyakini oleh masyarakat Banjar dapat mengurangi (bahkan menghilangkan) rasa sakit dan pendarahan. Seorang anak sedang bersiap untuk disunat setelah dianggap cukup, anak tersebut kemudian dibilas dengan air bersih dan dikeringkan. Kemudian anak tersebut diberi pakaian bagus, cincin dan gelang emas, dipersolek bagai mempelai dan di lehernya digantungi sebuah azimat penangkal gangguan makhluk halus yang terbuat dari jeruk nipis, bawang tunggal, dan daun jariangau. Selain itu, agar si anak tidak pusing pada saat disunat. Khusus untuk keturunan bangsawan, sarung yang dipakai harus berwarna kuning.

Anak yang hendak disunat kemudian diarak keliling desa dan kemudian didudukkan di atas sasanggan terbalik, dan diselimuti bahalai (kain batik panjang). Sebelum tengah hari, bahkan lebih pagi lebih baik, proses *basunat* harus sudah dilakukan. Pemilihan waktu pagi didasarkan atas keyakinan bahwa udara pagi yang dingin akan mengurangi rasa sakit dan meminimalisir pendarahan. Potongan kulup (kulit bagian pucuk zakar) kemudian dimasukkan ke dalam wadah khusus (sasanggan) berisi abu yang telah dipersiapkan. Wadah tempat kulup tersebut kemudian diletakkan di bawah pohon pisang atau melati. Belum ada informasi mengapa kulup tersebut harus ditanam di bawah pohon pisang atau melati. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kulup tersebut diberikan kepada ayam jantan yang hendak diberikan kepada si penyunat. Seorang anak sedang disunat dilanjutkan ceramah keagamaan, pembacaan doa, dan pelafalan dua kalimah syahadat. Kegiatan ini sebagai penanda bahwa si anak yang disunat telah menjadi anak muslim.

2) Sunat perempuan

Penyunatan terhadap anak perempuan dilakukan dengan memotong atau mengerik jaringan bagian ujung klitoris. Secara garis besar tahapannya adalah sebagai berikut:

Kain putih dilubangi bagian tengahnya. Kemudian kain yang berlubang tersebut ditempelkan pada kemaluan si anak perempuan hingga klitoris mencuat keluar. Sedikit bagian klitoris tersebut kemudian dipotong atau dikerik. Jika dipotong, terkadang menimbulkan pendarahan, sedangkan jika dikerik biasanya tidak ada pendarahan. Namun ada juga penyunatan terhadap anak perempuan dilakukan secara simbolis tanpa melakukan pemotongan terhadap jaringan klitoris, yaitu dengan memberikan warna merah darah pada ujung klitoris sehingga seolah-olah telah disunat. Setelah proses penyunatan, bagian "Luka" pada klitoris diolesi irisan kunyit. Biasanya setelah proses *basunat*, si anak perempuan dapat langsung bermain.

c. Pasca pelaksanaan

Terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan setelah *basunat*. Bagi anak perempuan, *basunat* adalah peristiwa biasa yang sekedar untuk

prasyarat untuk menyempurnakan keislamannya. Sedangkan bagi anak laki-laki, *basunat* merupakan peristiwa yang gawat sehingga pasca *basunat* harus diberikan perlakuan khusus. Hal-hal yang perlu dilakukan setelah *basunat* di antaranya adalah sebagai berikut:

Siang harinya, atau malam hari setelah Magrib, diadakan *slamatan* dengan hidangan wadai khusus, yakni nasi *lakatan balamak* yang ditempa dan dipotong persegi empat, di atasnya dihiasi inti nyiur bagula habang, lengkap dengan kopi atau teh manis. *Slamatan* ini diakhiri dengan pembacaan doa selamat dan ditutup dengan makan bersama. Setelah *slamatan*, pada malam harinya, diadakan pesta keramaian yang tujuannya untuk bajajagaan (berjaga-jaga). Misalnya acara kesenian batambur, yaitu pembacaan syair dengan diiringi permainan terbang (rebana besar, lambur). Tingkat kemeriahan pesta biasanya terkait dengan status sosial dan ekonomi sang keluarga. Semakin tinggi status sosial dan ekonominya, semakin meriah pesta yang diadakan.

Tiga hari berikutnya diadakan upacara batumbang, yaitu upacara pemberkatan kepada si anak. Khusus untuk kegiatan *slamatan* seperti *slamatan* pasca *basunat*, *bajajagaan*, dan batumbang, antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya. Bahkan, walaupun tata-cara *basunat* telah berbeda, pelaksanaan *slamatan* masih terus diadakan.

Setelah pelaksanaan penyunatan dilakukan ada beberapa *pantangan* (larangan) pada si anak yang disunat yang hanya berlaku untuk anak laki-laki. Adapun pantangan tersebut di antaranya adalah (Daud, 1997: 255):

Dilarang makan makanan yang terbuat dari ketan, ikan baung (sejenis ikan rawa), dan telur. Belum ada data yang menjelaskan tentang alasan mengapa ada larangan memakan tersebut. Mungkin ini semata-mata didasari pada keyakinan bahwa setiap penyakit berpantang terhadap makanan tertentu. *Pantangan* yang harus dipatuhi seorang anak yang disunat pada hakekatnya bertujuan agar si anak banyak istirahat sehingga cepat sembuh, dilarang tidur miring. Larangan ini nampaknya merupakanantisipasi agar bekas luka sunat tidak menyentuh bagian-bagian tubuh lainnya, seperti paha. Jika tidur miring misalnya, kemungkinan bekas luka yang sudah mulai mengering akan kembali terbuka. Berdasarkan pertimbangan tersebut, nampaknya pantangan ini diberlakukan. Dilarang melangkahi kotoran ayam. Larangan ini berdasarkan keyakinan masyarakat Banjar bahwa “Hawa” kotoran ayam, khususnya yang masih baru, dapat mengakibatkan luka sunat mengalami peradangan atau bengkak sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Selain itu, larangan ini nampaknya merupakan cara untuk memaksa agar anak yang baru disunat beristirahat di dalam rumah. Banyaknya kotoran ayam di halaman, misalnya, mengharuskan anak yang disunat harus berjalan pelan dan hati-hati untuk menghindari kotoran ayam. Berjalan secara perlahan dan melangkah secara hati-hati (tidak banyak gerak) merupakan salah satu keharusan orang yang *basunat* agar proses penyembuhan bekas sunatan berlangsung lebih cepat.

Basunat tidak sekedar memotong kulup pada ujung zakar laki-laki dan mengerik bagian klitoris kemaluan perempuan, tapi merupakan kumpulan simbol-simbol yang kaya makna dan kearifan. Sejak penentuan kapan waktu yang baik untuk disunat, apa yang harus dipersiapkan, bagaimana melaksanakannya, sampai *pantangan* yang harus ditaati merupakan pengejawantahan beraneka ragam nilai yang bekerja di dalam masyarakat Banjar. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah: religius, pembentukan identitas, solidaritas sosial, dan perubahan budaya.

Pertama, nilai religius. *Basunat* merupakan salah satu ekspresi keberagaman masyarakat Banjar. Oleh karenanya, *basunat* tidak sekedar pemotongan kulup kemaluan laki-laki dan pengurangan jaringan klitoris pada perempuan, tetapi sebuah peristiwa sakral yang merupakan manifestasi dari ketundukan dan kepatuhan kepada Tuhan. Nilai-nilai religius pada peristiwa *basunat* ini diperkuat oleh upacara-upacara yang dilakukan. Adanya perasaan belum sempurna keislaman seseorang tanpa bersunat secara jelas menunjukkan betapa ritual ini mempunyai nilai-nilai religius yang terkait dengan keyakinan dan keimanan seseorang kepada dzat yang sakral. Oleh karenanya laki-laki dan perempuan Banjar harus disunat.

Kedua, penguatan identitas. Selain sebagai tanda kesempurnaan dalam berislam, sunat juga sebagai pembentukan identitas kelompok, yaitu sebagai pembeda dengan orang-orang yang masih menganut agama lokal. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sekelompok masyarakat yang beragama Kristen di Banjarmasin yang juga melakukan ritual *basunat*. Pewartaan tentang seseorang yang disunat melalui upacara-upacara dan hiburan kepada masyarakat luas, merupakan jalan untuk menginformasikan adanya identitas baru yang dimilikinya. Melalui identitas baru yang diwartakan ini, ia mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu.

Ketiga, nilai solidaritas sosial. Oleh karena berfungsi sebagai identitas sosial, maka secara fungsional, sunat dengan segala ritual yang mengiringinya menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Pelaksanaan acara bajajagaan (berjaga-jaga) untuk menjaga anak yang disunat dari segala hal yang membahayakan merupakan ekspresi munculnya solidaritas sosial baru.

Keempat, nilai perubahan. Perkembangan dan perubahan metode menyunat dan acara-acara yang menyertainya merupakan bukti nyata bahwa perubahan akan senantiasa terjadi seiring dengan meningkatnya kreatifitas manusia yang diakibatkan oleh perubahan waktu dan kondisi sosial masyarakat, walaupun hal tersebut berada dalam wilayah sakral. Fenomena ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berubah, dan berusaha mempertahankannya dalam bentuk yang asli bertentangan dengan dinamika perubahan zaman.

Dari keempat nilai tersebut di atas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa *basunat* sebagai sebuah ekspresi keberagaman yang bersifat sakral tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang bersifat sosial (profan), seperti solidaritas sosial dan identitas kelompok. Oleh karenanya, walaupun substansi dari *basunat* berada dalam wilayah sakral, tetapi hal-hal yang mengiringinya dapat saja berubah sesuai dengan

perubahan sosial-budaya masyarakat. Fenomena ini juga membuktikan kegagalan teori evolusi yang mengatakan bahwa agama akan ditinggalkan ketika masyarakat memasuki fase industri.

2. Khitan dalam Islam

Menurut Ibnu Hajar bahwa al-khitan adalah *isim masdar* dari kata *khatana* yang berarti “Memotong”, *khatn* yang berarti “Memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khusus pula”. (Asrori dan Ismail, 1998: 11.) Kata “Memotong” dalam hal ini mempunyai makna dan batasan-batasan khusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata khitan adalah bagian kemaluan yang harus dipotong. (Halim, 2001: 106). Dapat dipahami bahwa khitan adalah perbuatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulup atau kulit yang menutupi bagian ujungnya sehingga seutuhnya terbuka. Pemotongan kulit ini dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat dalam ibadah adalah kesucian.

Khitan sebetulnya adalah merupakan suatu ajaran yang sudah semenjak Islam belum lahir, dalam kitab *Mugni al-Muhtaj* dikatakan bahwa orang laki-laki yang pertama kali melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as. Dan orang wanita yang melakukan khitan pertama kali adalah Siti Hajar istri Nabi Ibrahim as. (as-Syarbini, 1995: 540). Kemudian Nabi Ibrahim mengkhitan anaknya Nabi Ishaq as. pada hari ketujuh setelah kelahirannya dan mengkhitan Nabi Ismail as. pada saat aqil baligh. (al-Marshafy, 2001: 27). Tradisi khitan ini diteruskan sampai pada masa kelahiran Arab pra Islam saat kelahiran Nabi Muhammad saw. mengenai khitan Nabi Muhammad saw. para ulama berbeda pendapat yakni pertama, sesungguhnya Jibril mengkhitan Nabi Muhammad saw. pada saat membersihkan hatinya, dan kedua, bahwa yang mengkhitan Nabi Muhammad adalah kakek beliau, yakni Abd al-Muttalib yang mengkhitan Nabi Muhammad pada hari ketujuh kelahirannya dengan berkorban dan memberi nama Muhammad. Kemudian Nabi mengkhitan cucunya Hasan dan Husain pada hari kelahirannya. Pada hari tersebut banyak acara yang dilakukan antara lain aqiqah, mencukur rambut, memberi nama anak (tasmiyah). (as-Syarbini, 1995: 540).

Mengenai hukum khitan para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan. Akan tetapi, mereka sepakat bahwa khitan telah disyariatkan agama. Mereka mengatakan hukum khitan wajib sedang yang lain mengatakan sunnah. Al-Shafi'i mengatakan bahwasanya khitan hukumnya wajib, dengan alasan:

- a. Nabi diperintahkan mengikuti shariat Nabi Ibrahim (al-Qur'an. al-Nahl ayat 123) dan salah satu shariatnya adalah khitan.
- b. Sekiranya khitan tidak wajib, mengapa orang yang dikhitan membuka aurat yang diharamkan. (al-Shirazy, t.t: 34)

Imam Malik dan Ahmad Ibn Hanbal berpendapat bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak diterima shahadatnya. (Dahlan, 1996: 926) Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab al-Majmu' diungkapkan mayoritas ulama berpendapat

bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu Al-Ata' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum dikhitan". (al-Marshafy, 2001: 27)

Apabila diamati kebiasaan masyarakat, ada yang mengistilahkan khitan ini dengan istilah "Sunat". Hal ini menunjukkan bahwa hukum khitan adalah sunnah. (Halim, 2001: 30) Pendapat ini merupakan pengikut Abi Hanifah. Alasan bahwa hukum khitan itu sunnah kerana adanya Hadits riwayat al-Baihaqi "Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan mukarramah bagi kaum perempuan "(HR. al-Baihaqi).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode etnografi. Pendekatan ini menurut Malinowski dalam Spradley, bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 1997: 3). Karena itu, penelitian ini mengkaji tradisi, nilai, dan eksistensi tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar di Kecamatan Tamban, Kabupaten Barito Kuala menurut sudut pandang mereka. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini menggambarkan bagaimana tradisi *basunat* mulai dari persiapan, pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan sunat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah tentang tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar secara utuh.

Untuk menggali dan mencari informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan yang betul-betul mengetahui tradisi *basunat* masyarakat Banjar, selain itu informan juga sebagai praktisi tradisi tersebut. Untuk itu yang pertama peneliti lakukan adalah menentukan informan kunci yang banyak mengetahui tradisi *basunat* pada masyarakat Banjar, diantaranya adalah pemuka agama dan para *tetuha kampung* yang masih hidup.

Informasi dari informan kunci dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti untuk menentukan informan-informan yang akan diwawancarai. Mereka ditentukan sebagai informan dengan cara *purposive*, yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di tentukan informan yang diwawancarai sebanyak 6 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Banjar merupakan masyarakat yang religius, oleh kerana itu tradisi atau kebudayaan masyarakat Banjar sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Maka dari itu tidak heran banyak kebiasaan masyarakat Banjar yang diintegrasikan dengan ajaran Islam, diantaranya adalah tradisi *basunat*, tradisi *basunat* masyarakat Banjar. Dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pasca pelaksanaan tidak terlepas dari ritual budaya masyarakat Banjar yang dipadukan dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yusrani:

Orang dulu basunat banyak acaranya yang dilakukan. Seminggu sebelum basunat sampai imbah basunat. Sebelum basunat misalnya si anak laki-laki harus berendam di banyu sambil mencoba membilak-bilak kemaluannya agar nanti mudah pada saat mau disunat, berendam di air biasanya dilakukan selama seminggu sebelum anak disunat.

(Orang dulu kalau ada anak laki-laki yang disunat banyak diiringi dengan ritual-ritual, mulai dari seminggu sebelum disunat hingga setelah disunat, misalnya sunat pada anak laki-laki, si anak yang mau disunat harus berendam di air dan mencoba untuk membuka kulit penis, hal itu dilakukan agar saat sunat dilakukan si tukang sunat mudah untuk membuka kulit penis. Kebiasaan berendam di air dilakukan seminggu sebelum si anak disunat).

Dari wawancara di atas terlihat sebelum sunat dilakukan, ada kegiatan persiapan yang harus dilakukan oleh si anak laki-laki yang mau disunat, yakni si anak laki-laki harus berendam di air selama satu minggu sebelum si anak disunat. Hal tersebut dilakukan agar ketika disunat kulit kemaluannya mudah untuk dipotong, hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Alfani Daud kalau anak laki-laki yang hendak disunat, sejak pagi hari (setelah shalat subuh) disuruh berendam dalam panai yang berisi campuran air dan tanah liat, atau adakalanya hanya berendam dalam air dingin di sungai. Cara ini diyakini oleh masyarakat Banjar dapat mengurangi (bahkan menghilangkan) rasa sakit dan pendarahan. (Daud, 1997: 253).

Selain kegiatan di atas ada juga kegiatan lain yang dilakukan oleh si anak laki-laki sebelum di bawa ke tukang sunat, seperti yang diungkapkan oleh *kai* Suni:

Sabalum dibawa ka tabib yang handak disunat dipakayi kalung emas, kupiah, batapih babinian diikat di bahu, supaya bakas sunat kada tasantuk tapih, yang basunat maingkuti tapih nang pas takana bakas sunat, imbah anak sudah siap dibawa basunat ke tabib Belitung, dibacakan dua salam dan ditapung tawari dulu di rumah, dan di hamburi beras kuning sambil dibacakan shalawat ketika keluar rumah menuju tempat penyunatan.

(Sebelum si anak laki-laki yang mau disunat di baa ke tempat tukang sunat, terlebih dahulu di pakaikan kalung emas, peci, sarung perempuan yang diikat di bahu, agar luka bekas sunat tidak kena sarung, maka anak yang disunat harus memegang sarung tersebut. Bila si anak sudah siap dibawa ke tukang sunat di Belitung terlebih dahulu diadakan acara slametan dan diberikan *tapung tawar*. Ketika anak mau keluar rumah menuju tempat sunat maka di hamburkan beras kuning sambil membacakan shalawat).

Persiapan yang dilakukan sebelum si anak disunat berdasarkan wawancara dengan dua informan di atas menunjukkan adanya persiapan yang harus dilakukan si anak yang mau disunat, persiapan itu meliputi si anak berendam di air, si anak di pakaikan sarung perempuan, peci, kalung emas, dan diadakan *tapung tawar* sekaligus *slametan* dengan mengundang keluarga dekat. Lebih jauh Daud menerangkan kalau seorang anak sedang bersiap untuk disunat setelah dianggap cukup, anak tersebut kemudian dibilas dengan air bersih dan dikeringkan. Kemudian anak tersebut diberi

pakaian bagus, cincin dan gelang emas, dipersolek bagai mempelai dan di lehernya digantungi sebuah azimat penangkal gangguan makhluk halus yang terbuat dari jeruk nipis, bawang tunggal, dan daun jariangau. Selain itu, agar si anak tidak pusing pada saat disunat. Khusus untuk keturunan bangsawan, sarung yang dipakai harus berwarna kuning. (Daud, 1997: 253).

Kebiasaan pada masyarakat Banjar kalau sunat dilakukan di pagi hari, tepatnya setelah subuh, hal itu dilakukan agar si anak mendapat giliran yang awal dari antrian anak-anak yang mau disunat. Persiapan *basunat* yang dilakukan pada anak laki-laki berbeda dengan yang dilakukan pada anak perempuan. Walaupun berbeda secara tradisi, namun tujuan pelaksanaan tetap sama yakni menganggap sunat sebagai penyempurna keislamannya, sehingga mereka memandang perlu untuk mengadakan pesta sebagai wujud pengukuhan identitas keislaman mereka, khususnya bagi anak laki-laki.

Masyarakat Banjar beranggapan kalau sunat merupakan salah satu penyempurna keislaman seseorang. Oleh karenanya, laki-laki dan perempuan harus *basunat*. Tentu saja tata-cara penyunatan berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sunat untuk anak laki-laki melalui proses penyembuhan yang lebih panjang dari pada sunat perempuan. Untuk mendapatkan informasi tentang proses pelaksanaan sunat, peneliti melakukan wawancara dengan Ziman, informan merupakan pernah melakukan sunat tradisional atau melakukan sunat ditempat tabib atau tukang sunat 20 Tahun yang lalu. Berikut kutipan wawancaranya:

Waktu aku basunat dahulu di pagi hari, pada saat masuk ruang sunat, didudukkan di bangku kecil yang di bawahnya ada bejana kuningan, sasanggan, yang telah diisi dengan abu, biar kulit hasil dari sunat langsung masuk ke dalam abu tersebut. Pada saat itu mataku ditutup. Ada ceper yang di dalamnya ada gunting dan lading, entah pakai apa aku disunat, yang pasti terasa sangat sakit ketika dipotong itu. Rasa sakitpun masih terasa pas sampai di rumah, bajalanpun harus bagamat sambil maingikuti tapih di depan agar kada kena bekas disunat.

(Saya sunat pada pagi hari. Ketika masuk ruang sunat, saya duduk di kursi kecil dan di bawahnya ada bejana yang berisi dengan abu. Abu tersebut dimaksudkan agar kulit penis yang terpotong langsung ke dalam abu tersebut. Pada saat sunat dilakukan, aku diminta untuk menutup mata. Di ruangan itu juga saya melihat ada tempat kecil yang berisi gunting dan pisau. Saya merasakan sakit ketika disunat. Dan rasa sakit itu masih terasa ketika sudah sampai di rumah. Ketika pulang saya harus berjalan dengan pelan-pelan sambil memegang sarung di depan agar tidak kena bekas sunat).

Dari hasil wawancara di atas tergambar bagaimana proses pelaksanaan *basunat* dilakukan, kebanyakan orang yang disunat mengambil waktu di pagi hari atau sebelum tengah hari agar rasa sakit dan pendarahan agak berkurang karena udara pagi yang masih dingin. Potongan kulup penis ditampung dalam bejana kuningan, *sasanggan*, yang telah diisi dengan abu. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh

Daud kalau potongan kulup (kulit bagian pucuk zakar) kemudian dimasukkan ke dalam wadah khusus (sasanggan) berisi abu yang telah dipersiapkan. Wadah tempat kulup tersebut kemudian diletakkan di bawah pohon pisang atau melati. Belum ada informasi mengapa kulup tersebut harus ditanam di bawah pohon pisang atau melati. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kulup tersebut diberikan kepada ayam jantan yang hendak diberikan kepada si penyunat. Seorang anak sedang disunat dilanjutkan ceramah keagamaan, pembacaan doa, dan pelafalan dua kalimah syahadat. Kegiatan ini sebagai penanda bahwa si anak yang disunat telah menjadi anak muslim. (Daud, 1997: 255).

Alat yang digunakan untuk penyunatan tradisional lebih banyak menggunakan gunting, kerana alat tersebut mudah digunakan untuk memotong kulup penis. memotongan kulup penis juga membuat si anak merasakan sakit, hal tersebut wajar kerana sebelum pemotongan kulup penis tidak dilakukan suntik bius sebagaimana yang dilakukan oleh mantri atau dokter sekarang. Untuk waktu penyembuhanyapun memerlukan waktu yang lebih lama, berkisar 7-15 hari melalui proses perendaman di dalam air, hal ini dilakukan agar perban bisa cepas lepas dan kalau sudah lepas itu menandakan kondisi luka anak sudah mengering dan hampir sembuh.

Berbeda dengan proses sunat anak laki-laki. Sunat perempuan pelaksanaannya dilakukan dengan sangat sederhana, tidak ada ritual-ritual tertentu yang mengiringi pelaksanaan sunat perempuan. Mereka biasanya langsung datang ke dukun beranak atau dukun beranak yang datang ke rumah si anak perempuan, kemudian dilakukan penyunatan. Terkadang tetangga sendiri tidak mengetahui kalau si anak perempuan sudah melakukan penyunatan. Meski demikian ada juga warga masyarakat yang mengadakan *piduduk* dan *slametan* setelah menyunat anak perempuannya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh keluarga Ibu Syariah:

Saat Norhasanah disunat kami membuat piduduk seperti yang dilakukan oleh orangtua bahari, setelah anak disunat piduduk diberikan kepada bidan kampung yang menyunat, sebagai upah untuk bidan, piduduk itu isinya beras 3 contang satu mug, minyak lamak ¼, jarum dan benang 1, bawang putih, bawang habang, nyiur, gula habang. Setelah disunat juga diadakan dua salamet sakuargaan aja.

(Pada saat Norhasanah disunat, kami membuat *piduduk* seperti dilakukan oleh nenek moyang. *Piduduk* yang disediakan diberikan kepada tukang sunat ketika sunat sudah selesai. Adapun *piduduk* itu berisi beras, minyak goreng, jarum, benang, bawang merah, bawang putih, kelapa, dan gula aren. Setelah disunat juga diadakan tasyakuran oleh keluarga dekat saja).

Untuk sunat anak perempuan tidak banyak ritual yang dilakukan, hanya saja menyiapkan *piduduk*, yakni beras, minyak goreng, jarum, benang, bawang merah, bawang putih, kelapa dan gula aren, hanya keluarga tertentu saja yang mengadakan ritual *piduduk* untuk penyunatan anak perempuan. Adapun untuk mengetahui proses penyunatan anak perempuan, peneliti mencoba mewawancarai Nini Anjir, informan

merupakan bidan kampung atau yang sering melakukan penyunatan kepada anak perempuan, berikut hasil wawancaranya:

Kalau aku rajin manyunat pakai katib yang landap, digores aja sedikit klantitnya, imbah sudah ada badarah sedikit, itupang sudah disunat artinya.
(Saya biasanya menyunat menggunakan pisau yang kecil dan tajam, digores sedikit bagian klitoris, setelah ada darah yang keluar, maka itulah tanda si anak telah disunat).

Dari wawancara dengan beberapa informan di atas terlihat perbedaan perlakuan kepada anak laki-laki dan perempuan yang disunat pada saat disunat. Penyunatan anak perempuan dilakukan hanya dengan menggores sedikit klitoris anak perempuan sampai mengeluarkan darah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Daud yang mengatakan bahwa penyunatan terhadap anak perempuan dilakukan dengan memotong atau mengerik jaringan bagian ujung klitoris. (Daud, 1997: 255).

Pasca dilakukan sunat terdapat perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan. Bagi anak perempuan, *basunat* adalah peristiwa biasa yang sekedar untuk prasyarat untuk menyempurnakan keislamannya, dan tidak ada pantangan yang harus dihindari. Sedangkan bagi anak laki-laki, *basunat* merupakan peristiwa yang gawat sehingga pasca *basunat* harus diberikan perlakuan khusus, seperti menghindari pantangan pada saat proses penyembuhan berlangsung. Pantangan-pantangan yang perlu dihindari diantaranya, dilarang tidur miring dan berjalan melangkahi tahi ayam. Secara praktis, larangan tidur miring dianggap bisa mengakibatkan sentuhan-sentuhan yang membawa terbukanya kembali luka hasil sunat. Adapun larangan melangkahi *tahi* ayam ada pandangan masyarakat Banjar bisa membuat kemaluan bekas disunat bisa menjadi busuk.

Basunat tidak sekedar memotong kulup penis pada ujung zakar laki-laki dan mengerik bagian klitoris kemaluan perempuan, tapi merupakan kumpulan simbol-simbol yang kaya nilai dan kearifan. Sejak penentuan kapan waktu yang baik untuk disunat, apa yang harus dipersiapkan, bagaimana melaksanakannya, sampai pantangan yang harus ditaati merupakan perwujudan beraneka ragam nilai yang bekerja di dalam masyarakat Banjar. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah:

1. Religius

Basunat merupakan salah satu perwujudan keberagaman masyarakat Banjar dan pengukuhan identitas keislaman mereka. Oleh karenanya, *basunat* tidak sekedar pemotongan kulup kemaluan laki-laki dan menggores sedikit klitoris pada perempuan, tetapi sebagai sebuah penyempurna keislaman seseorang, bagi masyarakat Banjar orang yang belum disunat maka keislamannya belum sempurna, dan tidak sah kalau dijadikan imam sholat, karena masyarakat Banjar menyakini ia masih ada najis, yakni yang tersimpan dalam kulup penisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh *Kai Suni*:

Anak laki-laki atau perempuan wajib disunat, karena kalau kada disunat khususnya laki-laki, kada kawa dijadikan sebagai imam, lawan masih dianggap ibadahnya itu hanya untuk orangtuannya, lain bila sudah disunat,

inya bisa dikatakan sudah baligh. Mun balum basunat bararti masih ada najis.

(Sunat merupakan kewajiban bagi anak laki-laki dan perempuan. Kerena kalau tidak disunat khususnya laki-laki, tidak sah kalau dijadikan sebagai imam sholat, dan ibadah anak yang belum disunat hanya untuk orangtuanya, berbeda dengan anak yang sudah disunat, sudah dapat dikatakan baligh, kalau sebaliknya dikatakan masih ada najis di badannya).

Adanya perasaan belum sempurna keislaman seseorang dan tidak sah kalau dijadikan imam sholat tanpa disunat secara jelas menunjukkan betapa ritual ini mempunyai nilai-nilai religius yang terkait dengan keyakinan dan keimanan seseorang kepada dzat yang sakral. Oleh karenanya laki-laki dan perempuan Banjar harus disunat. Imam Malik dan Ahmad Ibn Hanbal, juga mengatakan hal yang sama bahwa orang yang tidak berkhitan tidak sah menjadi imam dan tidak diterima shahadatnya. (Dahlan, 1996: 926) Jadi, begitu wajibnya khitan sehingga orang yang tidak dikhitan tidak bisa menjadi imam. Dalam kitab al-Majmu' diungkapkan mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib. menurut Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa hukum khitan adalah wajib, selain itu Al-Ata' berkata "Apabila orang dewasa masuk Islam belum dianggap sempurna Islamnya sebelum dikhitan". (al-Marshafy, 2001: 27)

Adanya keyakinan masyarakat yang memandang orang yang belum disunat masih membawa najis di dalam badannya itu menandakan kalau manusia itu kotor, karena itu harus senantiasa disucikan. Selain memuat nilai keimanan dan kesucian, basunat juga mengandung nilai rasa syukur yang ditandai dengan diadakannya *slamatan* ketika sebelum dan sesudah si anak disunat.

2. Identitas sosial

Sunat tidak hanya sebagai tanda kesempurnaan dalam berislam, akan tetapi sunat juga sebagai cerminan pembentukan identitas kelompok, yaitu sebagai pembeda dengan orang-orang yang masih menganut agama lokal atau non muslim. Dari dari itu orang yang baru masuk Islam atau muallaf, maka ia diwajibkan untuk disunat kalau ia belum disunat. Anak yang sudah disunat dipandang oleh masyarakat sebagai anak yang sudah dewasa atau ada juga yang beranggapan ia sudah baligh, artinya ada penghormatan yang lebih kepadanya dibanding anak yang belum disunat. Identitas baru anak yang didapat dari hasil disunat tersebut biasanya diberitahukan kepada masyarakat luas melalui acara *slamatan*.

3. Solidaritas sosial

Pelaksanaan *basunat* juga merupakan upaya melestarikan tradisi leluhur. Selain nilai religius sunat juga mengandung nilai solidaritas sosial. Pengaruh ini terlihat dari diadakannya acara syukuran yang mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama dengan berbagai hidangan. Upacara *slamatan* juga menggambarkan sikap untuk senang berbagi. sikap untuk senang berbagi, memberikan bantuan kepada orang lain adalah sebuah keharusan, kerena manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagaimana informasi yang peneliti peroleh dari *Kai Suni*

Biasanya kalau anak yang disunat sudah bulik ke rumah dari tukang sunat, diadakan dua selamat, mengundang tetangga yang parak atau bisa jua mengundang orang banyak, tergantung keluarganya, biasanya ada jua yang diisi lawan ba maulitan dulu lawan baca munaqib. Imbah selesai diadakan tapung tawar lawan anak yang disunat tadi, lawan orang yang tua biasanya. Salajur didoakan, imbah tu makanan.

(Ketika si anak selesai disunat, maka diadakan tasyakuran dengan mengundang tetangga terdekat atau mengundang orang banyak, hal itu tergantung dari keluarga yang disunat. Ada juga yang mengadakan tasyakuran dengan mengisi acara *sholawatan* sekaligus membaca riwayat hidup orang sholeh, setelah selesai si anak yang disunat mendapatkan *tapung tawar* dari orang yang tertua atau pemuka agama dan doa, setelahnya baru acara makan-makan).

Para undangan yang menghadiri undangan *slametan* sunatanpun diminta untuk mendoakan anak yang disunat, agar kelak menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua serta bermanfaat bagi nusa bangsa. Kalau melihat dari tradisi sunat ada nilai yang saling menguntungkan yang di dapat dari kedua belah pihak, baik dari keluarga yang melakukan sunat ataupun dari undangan yang menghadiri sunatan. Hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat.

Tradisi sunat masyarakat Banjar juga merupakan manifestasi dari kasih sayang kepada anak, yakni dengan memberikan hadiah setelah disunat. Misalkan orangtua menjanjikan membelikan sepeda kepada anaknya yang mau disunat. Seiring perkembangan zaman hal tersebut banyak di dapati, orangtua cenderung mengasih reward agar anaknya mau disunat.

4. Harmonisasi tradisi leluhur dengan ajaran Islam

Tradisi basunat menggambarkan harmonisasi antara tradisi leluhur dan ajaran agama Islam, meskipun kedua hal ini kerap dipandang saling bertolak belakang. Adanya tradisi *basunat* membuktikan keterbukaan ajaran leluhur dengan ajaran Islam itu sendiri dan menegaskan kearifan masyarakat Banjar dalam menjalankan tradisi nenek moyang yang diselaraskan dengan ajaran agama. Seperti kegiatan *tapung tawar* yang di barengi dengan doa. Sebagaimana kita ketahui kalau *tapung tawar* bukanlah berasal dari ajaran Islam akan tetapi merupakan produk dari nenek moyang. Begitu juga sebaliknya, sunat merupakan ajaran Islam namun tradisi sunat merupakan kebiasaan atau tradisi leluhur. Hal tersebut di atas sejalan dengan pandangan Al-Khitaby, Ibn al-Qayyim al-Jauziyah di atas senada dengan persepsi masyarakat Banjar bahwa khitan baik laki-laki maupun perempuan adalah merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan sebab apabila tidak maka dianggap belum sempurna keislamannya. Itulah sebabnya seseorang yang masuk Islam harus disunat terlebih dahulu, apabila dia belum disunat. (Daud, 1997: 252) Kegiatan *basunat* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar biasanya banyak diisi dengan berbagai aktivitas ritual, yang mengintegrasikan budaya lokal dengan keIslaman.

Seiring perkembangan zaman, tradisi muslim Banjar jarang praktekkan untuk mengiringi praktek khitan. Hal ini disebabkan karena ada cara baru yang lebih mudah dan praktis dalam mengkhitan anak. Cara baru yang lebih mudah dan praktis yaitu orangtua tinggal membawa anak ke dokter atau rumah sakit untuk dikhitan. Disana, si anak sudah ditangani oleh dokter atau mantri yang ahli dengan perlengkapan paramedis yang lebih modern, akibatnya perlahan-lahan unsur religi dan tradisi *basunat* mulai terkikis, seiring dengan perkembangan zaman yang terus bergerak maju. Sebagaimana yang diterangkan oleh Sahran dalam wawancara:

Sekarang zaman sudah maju, jadi *menyunat* anak bisa langsung di bawa ke dokter atau mantri sunat, cara sunat yang digunakan sudah memakai laser, dan tanpa perban serta yang terpenting sembuhnya cepat, bahkan ada anak yang langsung bisa berjalan setelahnya. Dan biaya nya juga tidak terlalu mahal. Tidak ada acara apa-apa sebelum dan sesudah disunat, yang ada cuma *slamatan*.

Lunturnya tradisi dalam upacara khitan muslim Banjar ini diakibatkan oleh arus modernisasi dan kurangnya pemahaman masyarakat itu sendiri tentang pentingnya memelihara tradisi dan budaya. Perkembangan zaman akan terus bergerak namun seiring dengan hal itu, kita tetap harus menjaga dan mempertahankan tradisi serta budaya lokal masyarakat Banjar. Karena tradisi dan budaya lokal adalah identitas kebanggaan suatu daerah.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Proses pelaksanaan tradisi *basunat* pada masyarakat Banjar dilakukan dalam tiga prosesi, tahap persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Adapun tradisi sunat yang dilakukan pada tahap persiapan untuk anak laki-laki meliputi berendam di air selama satu minggu sebelum disunat untuk anak laki-laki, dipakaikan peci, kalung emas, dan diadakan *slametan*. Sedangkan untuk sunat anak perempuan pelaksanaannya dilakukan dengan sangat sederhana, tidak ada ritual-ritual tertentu yang mengiringi pelaksanaan, kecuali *piduduk*, yakni beras, minyak goreng, jarum dan benang, bawang putih, bawang merah, kelapa, dan gula aren. Sunat yang dilakukan pada anak laki-laki adalah pemotongan kulup penis. Potongan kulup penis ditampung dalam bejana kuningan, *sasanggan*, yang telah diisi dengan abu Alat yang digunakan untuk penyunatan tradisional lebih banyak menggunakan gunting. Setelah terpotong lalu tukang sunat memperban bagian kulup penis yang terpotong. Sedangkan pelaksanaan penyunatan pada anak perempuan hanya mengerik atau menggores bagian klitoris kemaluan perempuan, yang ditandai adanya darah yang keluar. Pasca disunat ada beberapa larangan yang harus dihindari oleh si anak.

Kedua, nilai yang terkandung dalam tradisi *basunat* bagi kehidupan sosial masyarakat Banjar meliputi aspek religius, identitas sosial, solidaritas sosial, dan harmonisasi tradisi leluhur dengan ajaran Islam. Sunat merupakan kewajiban bagi umat muslim. Sunat juga dapat dijadikan sebagai pembeda antara muslim ataupun non muslim. Tradisi *basunat* juga menggambarkan sikap untuk senang berbagi yang

terlihat dari diadakannya acara syukuran yang mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama dengan berbagai hidangan. Disamping itu tradisi *basunat* juga memperlihatkan adanya harmonisasi antara tradisi leluhur dan ajaran agama Islam, Adanya tradisi *basunat* membuktikan keterbukaan ajaran leluhur dengan ajaran Islam itu sendiri dan menegaskan kearifan masyarakat Banjar dalam menjalankan tradisi nenek moyang yang diselaraskan dengan ajaran agama.

Ketiga, seiring perkembangan zaman, tradisi *basunat* jarang praktekkan untuk mengiringi praktek khitan. Hal ini disebabkan karena ada cara baru yang lebih mudah dan praktis dalam mengkhitan anak. Cara baru yang lebih mudah dan praktis yaitu orangtua tinggal membawa anak ke dokter atau rumah sakit untuk dikhitan. Disana, si anak sudah ditangani oleh dokter atau mantri yang ahli dengan perlengkapan paramedis yang lebih modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fanjari, Ahmad, Syauqi, 1996. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1996
- Al-Marshafy Sa'ad, 2001. "Hadith al-Khitan Hujjiyatuhu wa Fiqhuhu" Penerj. Amir Zain Zakariya, Khitan, Jakarta: Gema Insani Press, Cet II
- Al-Shirazy, Abi, Ishaq, Ibrahim, Ibn 'Ali, Ibn Yusuf, al-Fairuz Abady, t.t. *al-Muhadhdhab fi al-Fiqh al-Imam al-Shafi'y*, Juz, Baerut: Dar al-kutub al-Ilmiyah
- Asrori, Ahmad, Ma'ruf, dan Suheri, Ismail, 1998. *Khitan dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur'ani*, Surabaya: Al Miftah
- As-Syarbini, Muhammad, al-Khatib, 1995. *Mughni al Muhtaj Ila Ma'rifat al Ma'ani al Fadhul Minhaj*, Juz V, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Dahlan, Abdul Aziz, et al., 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Daud, Alfani, 1997. *Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Masyarakat Banjar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I
- Halim, M., Nipan, Abdul, 2001. *Mendidik Kesalehan Anak (Akikah, Pemberian Nama, Khitan dan Maknanya)*, Jakarta: Pustaka Amani
- J., Spradley, P., 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sabiq, Sayyid, 2001. *Fiqh al-Sunnah*, Juz I, Baerut: Dar al Fath lial- A'lam al-'Araby